

## **BAB V**

### **SIMPULAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter "Tiga Rasa Berbagai Cerita," setiap tahap mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi memiliki peranan yang sangat penting. Tahap praproduksi menjadi dasar menentukan arah keseluruhan karya, dimulai dari penentuan ide, penyusunan alur cerita (*storyline*), hingga perencanaan berbagai kebutuhan teknis seperti peralatan dan akomodasi.

Setelah melalui riset yang mendalam dan menyeluruh, penulis berhasil menemukan sudut pandang yang jarang diangkat dalam pembahasan kuliner tradisional. Awalnya, penulis hanya berfokus pada para penjual kuliner dan budayawan saja. Namun, seiring berjalannya proses pengerjaan karya, penulis memutuskan untuk menambahkan sudut pandang dari para anak muda guna memberikan pemahaman mereka mengenai kuliner tradisional yang saat ini mulai langka dan jarang dinikmati oleh anak muda.

Bagi penulis, penyusunan naskah menjadi salah satu bagian utama dalam tahap praproduksi. Dengan memiliki naskah yang jelas dan menarik, proses produksi karya dokumenter dapat menjadi lebih terarah. Pada tahap ini, penulis mulai menentukan siapa saja narasumber yang akan membagikan pengalaman mereka selama berjualan kuliner tradisional Betawi. Selain itu, kehadiran budayawan juga penting untuk memberikan verifikasi kebenaran terkait setiap informasi yang disampaikan oleh pedagang kuliner. Penjadwalan proses produksi juga dirancang dengan teliti agar semua tahapan dapat berjalan sesuai rencana. Saat memasuki tahap produksi, semua rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Penyusunan naskah, pengambilan gambar dan wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kehati-hatian. Meskipun penulis menghadapi beberapa kendala teknis, seperti yang awalnya penulis tidak memiliki kamera, penulis tetap berusaha menyelesaikan setiap tantangan yang muncul selama proses produksi berlangsung, agar mendapatkan hasil akhir tetap maksimal.

Tahap pascaproduksi merupakan bagian akhir yang menentukan hasil dari video dokumenter ini. Setelah semua *footage* terkumpul, fokus utama beralih ke pemilihan dan penyusunan data. Penulis mulai mengatur file hasil wawancara dengan narasumber untuk disunting. Setelah itu, penulis menyiapkan naskah *voice over* dan menambahkan audio pendukung sebelum proses editing dimulai.

Langkah awal dalam proses penyuntingan adalah membuat *rough cut*, yaitu merangkai suara dan gambar sebagai dasar untuk proses edit lebih lanjut. Dari sisi keuangan, penulis telah membuat rencana anggaran secara rinci, mencakup seluruh biaya untuk menunjang kebutuhan mulai tahap produksi hingga pascaproduksi.

Secara keseluruhan, setiap tahap dalam proses ini memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proyek. Meskipun penulis sempat menghadapi kendala teknis, namun penulis mampu mengatasinya dengan baik. Hal ini menunjukkan keseriusan dan komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan karya. Harapan penulis, video ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi tentang kuliner tradisional Betawi, tetapi dapat inspirasi serta pedoman bagi pembuatan karya-karya yang akan datang.

Dalam proses pembuatan dokumenter ini penulis menetapkan terdapat beberapa tujuan yang dinilai telah tercapai. Berdasarkan respons positif yang diterima dari beberapa penonton, baik melalui testimoni langsung maupun komentar yang menunjukkan keterlibatan emosional terhadap isi dokumenter. Beragamnya sudut pandang yang ditampilkan dari pedagang, budayawan, hingga anak muda—memberikan nilai tambah bagi audiens dalam memahami keberagaman kuliner tradisional Betawi sebagai hasil akulturasi budaya.

Penulis belum berhasil mendapatkan media yang ingin bekerjasama untuk melakukan penayangan dokumenter Tiga Rasa, Berbagai Cerita. Namun penulis berusaha untuk memperkenalkan dokumenter ini dengan mempublikasikannya melalui kanal *youtube* pribadi. Dokumenter telah tayang secara publik dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Sementara itu, tujuan ketiga, yaitu memperoleh 500 tayangan, belum tercapai dalam kurun waktu penilaian akademik. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu promosi,

kurang optimalnya strategi distribusi, dan keterbatasan jangkauan audiens. Namun, penulis menilai bahwa target tersebut masih dapat tercapai dalam jangka menengah dengan penguatan promosi melalui media sosial dan komunitas yang relevan.

Secara keseluruhan, karya ini memberikan pengalaman berharga bagi penulis, baik dari segi teknis, konseptual, maupun reflektif. Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam upaya pelestarian budaya kuliner serta membuka jalan bagi karya-karya dokumenter berikutnya yang lebih berdampak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan proses produksi video dokumenter ini, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan beberapa diantaranya, yaitu:

1. Sebelum memulai produksi video, penting untuk memastikan bahwa seluruh peralatan seperti kamera dan mikrofon digunakan secara konsisten dari awal hingga akhir proses pengambilan gambar. Tujuannya adalah supaya kualitas visual dan audio tetap stabil dan tidak berubah-ubah.
2. Pengambilan gambar sebaiknya dilakukan secara optimal dengan berpegang pada konsep dan daftar pengambilan gambar yang telah dirancang. Hal ini akan membantu memastikan bahwa proses produksi hingga pascaproduksi dapat berjalan dengan lancar dan efisien.
3. Pendekatan terhadap narasumber dapat dilakukan dengan lebih maksimal sebelum melakukan wawancara, hal ini dilakukan supaya narasumber merasa nyaman untuk menyampaikan pendapatnya.
4. Bagi Universitas Multimedia Nusantara, sebaiknya mempersingkat durasi karya dokumenter menjadi 30 menit. Hal ini bertujuan untuk menjaga intensitas penyampaian dan keterlibatan audiens, khususnya pada dokumenter bertema informatif seputar kebudayaan dan masyarakat.